
Sikap Lansia terhadap Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang

¹Elly Purnamasari, ²Lilis Komariyah, ¹Yulia Indrianisa

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jl. Perintis Kemerdekaan 1/33 Kota Tangerang. Telp/Fax. (021) 5579 7556

Email: yuliaindrianisa@gmail.com

Abstrak

Fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Apabila penderita hipertensi dapat menerapkan sikap yang baik dalam menyikapi penyakit tersebut maka kekambuhan hipertensi dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode survei analitik pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 lansia. Teknik sampel yang digunakan *accidental sampling* dengan metode *non-probability* sampling. Analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap lansia baik (63,8%) sedangkan sikap lansia kurang baik (36,2%) dan yang hipertensi ringan (69,0%) sedangkan hipertensi sedang (31,0%). Hasil uji statistik $p\text{-value}$ $(0,000) < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap lansia dengan hipertensi di wilayah Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang. Sebagian besar responden mengalami sikap lansia yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada lansia dan keluarganya tentang hipertensi dan cara pencegahannya melalui pola hidup sehat pada lansia secara rutin dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hipertensi, Lansia, Sikap

Abstract

Physiological function decreases due to the aging process so that non-communicable diseases often appear in the elderly. If people with hypertension can adopt a good attitude in dealing with the disease, then hypertension recurrence can be prevented. This study aims to determine the relationship between elderly attitudes and hypertension at Puskesmas Kutai, Tangerang Regency. This research is a quantitative study using an analytic survey method with a cross-sectional approach. The technique of collecting data uses a questionnaire via a google form. The sample in this study amounted to 58 elderly. The sampling technique used is the Accidental Sampling Technique with the Non-Probability Sampling method. The analysis technique used in this research is the Chi-Square test. The results of this study indicate that respondents with good elderly attitudes (63.8%) while the elderly with poor attitudes (36.2%) and mild hypertension (69.0%) while moderate hypertension (31.0%). The results of the Chi-Square statistical test $p\text{-value}$ $(0,000) < \alpha = 0.05$ indicate that there is a relationship between the attitudes of the elderly and hypertension in the area of Puskesmas Kutai, Tangerang Regency. Of all the elderly, most of the respondents experienced good elderly attitudes. It is hoped that this research can provide information to health workers who can provide health education and education to the

elderly and their families about hypertension and how to prevent it through a healthy lifestyle in the elderly regularly and continuously.

Keywords: Elderly, Hypertension, Attitude

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tentang World Population Ageing, diperkirakan pada tahun 2015 terdapat 901 juta jiwa penduduk lanjut usia di dunia. Jumlah tersebut diproyeksikan terus meningkat mencapai 2 (dua) miliar jiwa pada tahun 2050 (UN, 2015). Jumlah lansia di Benua Asia menempati urutan pertama populasi lansia terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2015 populasi lansia secara global berjumlah 508 juta jiwa, dan Asia menyumbang 56 persen total populasi lansia. Sejak tahun 2000, persentase penduduk lansia dari total jumlah seluruh penduduk di Indonesia melebihi 7 persen (Kemenkes RI, 2015)

Menurut World Bank (2019), Populasi lansia di Thailand dan Singapura merupakan dua negara dengan tingkat populasi lanjut usia (lansia) tertinggi di Asia Tenggara pada 2018. Jumlah populasi penduduk berusia 65 tahun dan di atasnya sebesar 11,9% dan 11,5% dari total populasi. Kedua angka tersebut berada di atas rata-rata dunia yang berada di titik 8,9%. Tingkat populasi lansia negara-negara Asia Tenggara lainnya berada di bawah rata-rata dunia. Vietnam memiliki tingkat populasi lansia sebesar 7,3%. Malaysia dan Indonesia tepat di bawahnya yang berada di posisi 6,7% dan 5,9%.

Di Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Tahun 2019, jumlah lansia Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,5 juta atau 10,3%, dan meningkat 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BPS, 2019). Pada tahun 2019 ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu: DI Yogyakarta (14,50 persen), Jawa Tengah (13,36 persen), Jawa Timur (12,96 persen), Bali (11,30 persen) dan Sulawesi Barat (11,15 persen) (BPS, 2019). Data dari BPS Kabupaten Tangerang (2018) menunjukkan struktur penduduk di Kabupaten Tangerang termasuk berumur > 65 tahun adalah sebanyak 3,11 %.

Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Selain itu masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular. Hasil Riskesdas (2015) Penyakit terbanyak pada lanjut usia berdasarkan adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), Stroke (46,1%), masalah gigi dan mulut (19,1%), penyakit paru obstruktif menahun (8,6%) dan diabetes mellitus (4,8%). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Menurut Kemenkes (2016) prevalensi di Indonesia pada Persentase pengunjung Posbindu PTM dan Puskesmas dengan tekanan darah tinggi menurut kelompok umur sebagian besar pada kelompok usia lanjut (umur 60 tahun) sebesar 63,9% dan angka ini berdasarkan Kemenkes (2018) meningkat menjadi pada usia 60> tahun sebesar 69,5%.

Menurut Kemenkes (2016) provinsi, persentase tekanan darah tinggi tertinggi di Provinsi Jawa Barat (65,5%), Jawa Tengah (61,6%), dan Banten (60,1%). Menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2016), hipertensi termasuk ke dalam 10 jenis penyakit tidak menular di Kabupaten Tangerang. Hasil pengukuran hipertensi di Kabupaten/Kota dengan persentase hipertensi tertinggi adalah Kabupaten tangerang yaitu 52.67%, Kabupaten/Kota dengan persentase hipertensi terendah adalah Kota Cilegon yaitu 5,62%. Menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2017), berdasarkan laporan dari Puskesmas ditemukan Penyakit Tidak Menular sejumlah 186.987

kasus dan yang paling tertinggi adalah hipertensi 105.488 Penduduk (56,41 %), Diabetes mellitus 29.207 penduduk (15,61 %) dan yang Asma 10.813 Penduduk (5,78%). Pada Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2018), Kasus Hipertensi 274.792 orang penduduk, Obesitas 70.542 orang penduduk, Diabetes Melitus 63.389 orang penduduk. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan kejadian hipertensi di Puskesmas di Kabupaten Tangerang.

Dampak apabila penyakit hipertensi tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyakit yang lebih parah. Tekanan darah tinggi yang terus-menerus menyebabkan jantung seseorang bekerja ekstra keras, akhirnya kondisi ini berakibat terjadinya kerusakan pada pembuluh darah jantung, ginjal, otak, dan mata. Penyakit hipertensi ini merupakan penyebab umum terjadinya stroke dan serangan jantung. Pada lansia, penyakit-penyakit tersebut sangat rentan, sehingga untuk para lansia dianjurkan untuk dapat mengontrol hipertensi dengan baik, untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah (Syahroni, 2019). Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner, Diabetes, Gagal Ginjal dan Kebutaan. Stroke (51%) dan Penyakit Jantung Koroner (45%) merupakan penyebab kematian tertinggi (Syahroni, 2019).

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan fakta dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Apabila penderita hipertensi dapat menerapkan sikap yang baik dalam menyikapi penyakit tersebut maka kekambuhan hipertensi dapat dicegah, tetapi pada kenyataannya mereka tidak mengetahui hal-hal tersebut dan cenderung meremehkan (Nur, 2019). Kejadian hipertensi akan berdampak pada kekambuhan apabila penderita tersebut tidak mampu menerapkan sikap yang dapat mencegah kejadian tersebut. Dari kekambuhan yang terjadi, kemungkinan terbesar adalah disebabkan oleh ketidak tepatan sikap diantaranya penderita tidak mematuhi diet yang ditetapkan, mempunyai kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol dan kopi, sering mengalami ketegangan dan kecemasan, kurang berolahraga dan sering mendapatkan stress yang berat (Nur, 2019).

Anik (2013) menyatakan semakin baik tingkat pengetahuan tentang hipertensi maka semakin baik pula pola hidup sehat pada lansia dengan Riwayat hipertensi. Penelitian yang dilakukan Nur (2019) mengatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien dan sikap pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin kurang baik sikap pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien. Penelitian yang dilakukan Heriyandi (2018) mengatakan pengetahuan dapat merubah perilaku lansia tentang hipertensi mengendalikan hipertensi yang dideritanya terutama masalah pada pelaksanaan diet hipertensi dan apabila responden memiliki sikap yang positif maka upaya pengendalian hipertensi yang dilaksanakan juga baik ataupun cukup baik.

Penelitian yang dilakukan Riama (2017) dilakukan di RW 05 Kelurahan Bencongan Indah Tangerang. Hasil wawancara dari kader kesehatan yang mengatakan bahwa banyak dari warga yang sudah mengetahui kondisi kesehatan mereka yang menderita hipertensi, kadar kolesterol darah dan asam urat tinggi. Hal ini sesuai hasil pemeriksaan yang dilakukan pada bulan September 2017 di RW 05 Kelurahan Bencongan Indah Tangerang ditemukan sebanyak 44,8% warga menderita hipertensi. Hasil sebelum dilakukan edukasi terlihat bahwa warga yang memiliki tekanan darah hipertensi sebanyak 29% dan setelah dilakukan edukasi persentase warga yang tekanan darah tergolong hipertensi sebanyak 16,1%. Hasil Status tekanan darah tinggi pada warga RW 05 menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah edukasi.

Studi pendahuluan data dari Puskesmas Kutai di Kelurahan Bencongan Indah mengenai kejadian hipertensi menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ditemukan sebanyak

141 lansia hipertensi dengan usia 60-74 tahun warga yang menderita hipertensi. Fenomena mengenai sikap lansia terhadap hipertensi didapatkan melalui studi pendahuluan terhadap lansia di Bencong Indah Kabupaten Tangerang, hasil observasi peneliti didapatkan dari 8 dari 10 lansia di Bencong Indah, melakukan olahraga 1 x/seminggu dengan olahraga jalan pagi di sekitar Bencong Indah dan 6 dari 10 lansia hipertensi, makan makanan yang asin dan dan berlemak dan 5 dari 10 lansia hipertensi merokok. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan sikap lansia terhadap kejadian hipertensi.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Survey Analitik dengan desain penelitian cross sectional karena dalam pengumpulan datanya dilakukan dalam satu periode waktu tertentu. Variabel independent (Sikap lansia) dan variabel dependen (Lansia hipertensi) diukur dan diamati dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang dengan jumlah sampel 94 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *Non-Probability* Sampling dengan teknik Accidental sampling. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat menggunakan frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan sikap lansia dengan hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Berdasarkan Karakteristik Responden pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase
Elderly (60-74 tahun)	51	87,9
Old (75-90 tahun)	7	12,1
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia dari 58 responden yang diteliti di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang terdapat 51 responden lansia (87,9%) yang berumur 60-74 tahun dengan kategori elderly, dan sebanyak 7 responden lansia (12,1%) yang berumur 75-90 tahun dengan kategori old. Didukung oleh penelitian Widia (2019), menunjukkan bahwa penyakit hipertensi paling banyak ditemukan pada rentang usia 65-69 tahun sebanyak 21 pasien (52.5%) dari total 40 pasien, pada penelitian ini rata-rata pasien geriatri dengan usia di atas 60 tahun sampai 69 tahun. Karena pada lansia, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot yang membuat pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Hal ini sejalan dengan teori Hartanti & Mifbakhuddin, (2015), bahwa semakin meningkat umur seseorang maka resiko terkena Hipertensi sangatlah besar, hal ini terjadi karena pada umur tua arteri besar kehilangan kelenturan dan menjadi kaku sehingga darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan mengakibatkan naiknya tekanan darah. Tekanan darah tinggi banyak terjadi pada usia dewasa tengah yaitu diatas 40 tahun.

2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	28	48,3
Perempuan	30	51,7
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin dari 58 responden yang diteliti di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang terdapat 28 responden lansia (48,3%) yang berjenis kelamin Laki-laki, sedangkan sebanyak 30 responden lansia (51,7%) yang berjenis kelamin Perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitaningtyas (2014), menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dengan tekanan darah pada lansia. Lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih cenderung menderita hipertensi daripada laki-laki. Terdapat 43,7% subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi menderita hipertensi daripada laki-laki.

Hasil penelitian Rinawang (2011), yang mengemukakan bahwa orang yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki laki terutama pada penderita hipertensi dewasa tua dan lansia. Sebelum memasuki masa menopause, perempuan mulai kehilangan hormon estrogen sedikit demi sedikit dan sampai masanya hormon estrogen harus mengalami perubahan sesuai dengan umur perempuan, sekitar umur ≥ 45 tahun.

3. Karakteristik Pendidikan Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Lansia Hipertensi DiPuskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak Sekolah	9	15,5
SD	12	20,7
SMP	13	22,4
SMA/ SMK	24	41,4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan dari 58 responden yang diteliti di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang terdapat 9 responden lansia (15,5%) yang tidak sekolah, sebanyak 12 responden lansia (20,7%) yang berpendidikan SD, sebanyak 13 responden lansia (22,4%) yang berpendidikan SMP, dan sebanyak 24 responden lansia (41,4%) berpendidikan SMA.

Hasil penelitian Widia (2019), didapatkan pasien paling banyak ialah pasien dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 pasien (55%). Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat terutama dalam mencegah penyakit hipertensi.

Menurut Sutrisno (2018), Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tentang hipertensi serta bahaya-bahaya yang timbul maka semakin tinggi pula partisipasi seseorang terhadap pengendalian hipertensi. Akan tetapi tingkat pendidikan saja tidak cukup untuk dapat melakukan pengendalian hipertensi sepenuhnya, tanpa diiringi sikap dengan kesadaran akan pentingnya pengendalian hipertensi yang akan diiringi oleh tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. karena apabila seorang

individu hanya sekedar tahu saja tetapi tidak mempunyai keinginan untuk merubah pola kebiasaannya sehari-hari semuanya akan sia-sia dan tidak ada gunanya.

4. Karakteristik Pekerjaan Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pensiun PNS	26	44,8
Wiraswasta	16	27,6
Ibu Rumah Tangga	16	27,6
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 58 responden sebagian besar bekerja sebagai Pensiun PNS yaitu sebanyak 26 responden (44,8%) dan Sebagian kecil bekerja sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 16 responden (27,6%) dan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 16 responden (27,6%). Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pekerjaan berhubungan dengan aktivitas yang merupakan sumber pendapatan. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan dan keadaan sosial ekonomi seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk dalam tuntutan pemeliharaan kesehatan. Menurut Widia (2019), pasien yang berstatus pekerjaan wirausaha/swasta, pendeta, PNS dan pensiunan yang cenderung memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi sehingga membuat kurang terluangkannya waktu untuk minum obat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dokter.

5. Gambaran Kejadian Hipertensi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Hipertensi	Frekuensi	Persentase
Hipertensi Ringan	40	69,0%
Hipertensi Sedang	18	31,0%
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 58 responden sebagian besar dengan kejadian hipertensi ringan yaitu sebanyak 40 responden (69,0%) dan hipertensi Sedang yaitu sebanyak 18 responden (31,0%). Seiring bertambahnya usia, tekanan darah akan cenderung meningkat. Penyakit hipertensi umumnya berkembang pada saat umur seseorang mencapai paruh baya yakni cenderung meningkat khususnya yang berusia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun ke atas. Pada umumnya, hipertensi menyerang pria pada usia diatas 31 tahun, sedangkan pada wanita terjadi setelah usia 45 tahun (menopause) (Dalimartha, 2008). penelitian Livina (2017), bahwa sebagian besar responden berusia 51-60 tahun hal ini dikarenakan semakin tua seseorang semakin besar risiko terserang hipertensi. Usia juga mempengaruhi tekanan darah seseorang, semakin bertambahnya usia maka tekanan darah pun akan semakin meningkat

Menurut Sri (2017), Sangat dimungkinkan lansia mengalami hipertensi sistolik maupun diastole karena lanjut usia adalah suatu proses alami yang ditandai dengan penurunan fisik. Menurut Fatmah (2010) mengungkapkan penuaan adalah proses alamiah dan berkesinambungan yang mengalami perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia yang akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.

Menurut Smetzer (2009) semakin bertambahnya usia seseorang maka resiko untuk terkena hipertensi akan meningkat. Pertambahan usia menyebabkan adanya perubahan

fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding arteri akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan mengalami penyempitan dan menjadi kaku dimulai saat usia 45 tahun. Selain itu, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setelah berusia 20 tahun menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya, kehilangan elastisitas pembuluh darah. Hal ini terjadi karena kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer mengakibatkan jantung memompa darah lebih keras karena aliran darah yang masuk jantung berkurang, sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat. Tekanan darah yang meningkat terus menerus akan menjadi persisten dan menyebabkan hipertensi.

6. Gambaran Sikap Lansia

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Lansia Di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	37	63,8
Tidak Baik	21	36,2
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik sikap lansia dari 58 responden yang diteliti di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang terdapat 37 responden lansia (63,8%) dengan sikap lansia baik, sedangkan sebanyak 21 responden lansia (36,2%) dengan sikap lansia kurang baik. Hasil penelitian Mulat (2016), menunjukkan bahwa sikap lansia berdasarkan sikap yang dimiliki, yaitu bersikap baik (44%), sedangkan bersikap buruk (52). Data menunjukkan bahwa lebih banyak yang bersikap buruk daripada baik. Menurut Notoatmudojo (2010), Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social.

Hasil penelitian yang dilakukan Masyudi (2018), dari 44 responden, yang memiliki sikap positif terhadap perilaku lansia yang baik dalam mengendalikan hipertensi sebanyak 29 responden (65,9%), sedangkan dari 47 responden yang memiliki pengetahuan rendah terhadap perilaku lansia kurang baik dalam mengendalikan hipertensi sebanyak 30 responden (63,8%). Sikap seseorang dalam menghindari atau mencegah suatu penyakit merupakan hal yang paling penting harus ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi (Masyudi, 2018).

Suatu sikap pada diri individu belum tentu terwujud dalam suatu tindakan nyata. sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup (Sunaryo, 2014). Menurut Heriyandi (2018), Dengan demikian sikap merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai kesehatan individu serta dapat menentukan cara pengendalian yang tepat untuk penderita hipertensi. Hasil penelitian Heriyandi (2018), dapat terlihat bahwa apabila responden memiliki sikap yang positif maka upaya pengendalian hipertensi yang dilaksanakan juga baik ataupun cukup baik.

7. Gambaran Analisis Hubungan Sikap Lansia dengan Hipertensi

Tabel 4. 7 Analisis Hubungan Sikap Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang (n = 58)

Sikap Lansia	Hipertensi				Total		OR (95% CI)	P= Value
	Ringan		Sedang		N	%		
	N	%	N	%				
Sikap Lansia Baik	3	55,2	5	8,6%	3	63,8%	10,400 (2,863- 37,780)	0,000
Sikap Lansia Kurang Baik	8	3,8%	1	22,4	2	36,2%		
Jumlah	4	9,0%	1	31,0	8	100,0		
	0		8	%		%		

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil penelitian didapatkan dari keseluruhan 58 responden yang sikap lansia baik sebanyak 37 responden lansia (63,8%), terdapat 32 responden lansia (55,2%) dengan hasil hipertensi ringan dan 5 responden (8,6%) dengan hasil hipertensi berat. Sedangkan Sikap lansia kurang baik sebanyak 21 responden lansia (36,2%) terdapat 8 responden lansia (13,8%) dengan hipertensi ringan dan 13 responden lansia (22,4%) dengan hasil hipertensi berat. Hasil uji statistik diperoleh dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 artinya *p value* ≤ 0,005, maka dapat dinyatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap lansia dengan hipertensi di wilayah Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang. Didapatkan hasil uji odd ratio (OR) dan CI 95% = 2,863-37,780. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa OR = artinya responden dengan sikap lansia baik mempunyai peluang 10,400 kali memiliki hipertensi ringan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap lansia kurang baik. Dapat disimpulkan responden dengan memiliki sikap lansia baik akan mendapatkan penurunan hipertensi. Menurut analisis penelitian yaitu jika sikap lansia baik maka lansia dapat mengontrol hipertensi dan dapat mencegah hipertensi agar tidak menjadi berat karena sikap lansia baik dapat memenuhi secara kognitif, afektif dan konatif, sehingga membuat lansia terdorong untuk melakukan pencegahan hipertensi agar hidup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyarini (2016), Dari hasil analisis korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.713 dengan nilai signifikan (p) = 0.000. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Groboan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi tersebut di atas menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel karena terletak antara 0,601 – 0,800. Tidak adanya tanda negatif di depan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel adalah hubungan positif atau hubungan yang berpola searah, yaitu apabila semakin baik sikap pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin kurang baik sikap pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien

Didukung dengan Penelitian Nurainiyah (2019), Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan SPSS 16 menggunakan uji indeks korelasi (uji lamda) didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.002 dari jumlah sampel 24 orang dengan taraf signifikan 0.05%. Dari perhitungan di atas ternyata nilai p (0.002) lebih kecil dari α (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Tentang Hipertensi Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Penderita Hipertensi di RW 06 Karah Kecamatan Jambangan Surabaya. Selain itu juga didapatkan nilai besarnya korelasi 0.467 (diantara 0.40-0.599) yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasinya sedang.

Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2018), dapat dilihat uji korelasi menggunakan uji Somers'd dengan bantuan komputerisasi didapatkan hasil uji korelasi sikap dengan perilaku pengendalian hipertensi diketahui nilai r sebesar 0,742 dengan p -value $(0.00) < sig$ $(0,05)$. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku pengendalian hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Secara nilai korelasi sikap dengan perilaku pengendalian hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan dapat dikatakan kuat, artinya sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengendalian hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Penelitian yang dilakukan Mujiran (2015), Berdasarkan hasil uji gamma didapatkan nilai $p = 0.000$ dan nilai $p < 0,05$. berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang penyakit hipertensi dengan sikap pencegahan komplikasi hipertensi pada lansia peserta Prolanis pada UPT Puskesmas Jenawi Kabupaten Karanganyar. Ditinjau dari aspek tingkat keeratan hubungan didapatkan hasil nilai $r = 0.994$, artinya nilai r termasuk dalam range nilai $0.8 - 1.00$, berarti keduanya mempunyai hubungan yang sangat kuat. Tingkat keeratan hubungan menunjukkan hubungan sangat erat, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang penyakit hipertensi semakin baik sikap responden dalam pencegahan komplikasi hipertensi.

Penelitian yang dilakukan Novita (2019), mayoritas sikap lansia yang positif dengan pengendalian yang baik sebanyak 18 (45.0%) dan sikap lansia yang negative dan pengendalian yang kurang sebanyak 11 (27.5%). Berdasarkan uji statistic spearman rank diperoleh nilai p -value 0.004 ($P < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan korelasi antara sikap lansia hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada lansia. Dengan demikian sikap merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai kesehatan individu serta dapat menentukan cara pengendalian yang tepat untuk penderita hipertensi. Menurut Novita (2019), peneliti terdapat hubungan korelasi antara sikap lansia hipertensi dengan pengendalian tekanan darah karena responden memiliki sikap yang positif dilihat dari jawaban pernyataan yang diberikan dari peneliti tentang penyakit hipertensi sehingga dapat mengendalikan tekanan darah dengan baik. Dan masih ada lansia yang memiliki sikap yang positif tetapi kurang dalam pengendalian hipertensi. Hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa responden memiliki sikap yang positif maka upaya pengendalian tekanan darah yang dilaksanakan juga baik. Sikap yang dimiliki responden akan memberikan dampak pada kesehatan responden itu sendiri, pengalaman pribadi menjadi dasar dari sikap seseorang yang akan membawa pengaruh terhadap kesehatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan sikap lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kutai Kabupaten Tangerang, diketahui bahwa mayoritas berdasarkan usia responden paling tinggi pada lansia berusia 60-74 tahun dengan kategori elderly sebanyak responden (87,9%), mayoritas berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (51,7%), Mayoritas berdasarkan Pendidikan Tamat SMA sebanyak 24 responden (41,4%), Mayoritas berdasarkan Pekerjaan Pensiun PNS Sebanyak 26 responden (44,8%), Mayoritas memiliki sikap lansia baik sebanyak 37 responden (63,8%), Mayoritas lansia mempunyai hipertensi ringan sebanyak 40 responden (69,0%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sikap lansia terhadap kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan telaah pada faktor-faktor lain terhadap kejadian hipertensi, seperti

faktor emosional, kebudayaan, pengalaman pribadi, motivasi berobat dan pengaruh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. dan Wijayanti, L. 2019. Hubungan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Frekuensi Kekambuhan Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di RW 06 Karah Kecamatan Jambangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 5(1), 47-53
- Anggreani, Novitas dan Johani D. N. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Riwayat Hipertensi Dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Lansia Di Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019
- Dalimartha, S. 2008. *Care Your Self Hipertensi*. Penebar Plus : Jakarta
- Heriyandi, Hasballah, K., & Tahlil, T. 2018. Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Diet Hipertensi Lansia Di Aceh Selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan (2018) 6:1 ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X*, 59-68.
- Hidayat, A.A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan teknis Analisa data*. Jakarta: Salemba Medika
- Masyudi. 2018. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Lansia Dalam Mengendalikan Hipertensi. *Jurnal Action: Aceh Nutrition Journal* 3(1):57-64.
- Mujiran, Setiyawan, & Rizqie, N. S. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia Peserta Prolanis UPT Puskesmas Jenawi Karanganyar. *Vol. 7(2) 2019 ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Novitaningtyas, Tri. 2014. Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Dan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Puskesmas Kutai. 2019. *Prevalensi Penderita Hipertensi*. Tangerang: Puskesmas Kutai.
- Sulistiyarini, & Aziz, M. K. 2016. Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Oleh Perawat Di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan.
- Sutrisno. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.